

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TANI TERHADAP PENGELOLAAN USAHATANI SAYURAN DATARAN TINGGI BERKELANJUTAN DI KAWASAN AGROPOLITAN PACET, CIANJUR, JAWA BARAT

Oleh:

Soesilo Wibowo¹, Santun R.P. Sitorus², Surjono H. Sutjahjo², Marimin²

¹Mahasiswa Program Doktor IPB

²Dosen Pembimbing IPB

ABSTRAK

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang tangguh, sehingga diperkirakan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Program Agropolitan telah dicanangkan sejak tahun 2002 strateginya berdasarkan pada “*Agro based sustainable development*” yang diyakini dapat memperkokoh perekonomian bangsa Indonesia dan menjamin pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Analisis tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat pertanian dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi (USDT) berkelanjutan dimaksudkan agar dapat diupayakan kawasan agropolitan yang berkelanjutan.

Penelitian dilakukan di Kawasan Agropolitan Pacet, Cianjur dengan jumlah responden 67 orang anggota masyarakat pertanian dengan menggunakan analisis semantik dengan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat pertanian memiliki persepsi yang setuju terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet, Cianjur. Namun hasil analisis partisipasinya menunjukkan bahwa masyarakat pertanian tidak aktif dalam pengelolaan USDT berkelanjutan sehingga diperlukan upaya-upaya yang serius oleh pemerintah secara bersama-sama dengan masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet, Cianjur.

Kata kunci: Usahatani sayuran dataran tinggi, agropolitan, persepsi dan partisipasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang tangguh yang diperkirakan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Strateginya berdasarkan “*Agro based sustainable development*” yang diyakini dapat memperkokoh perekonomian bangsa Indonesia, serta menjamin pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Implementasi Program Agropolitan, terutama pada lahan kering dataran tinggi dengan komoditas utama sayuran, memerlukan penanganan yang serius, mengingat banyaknya aspek yang terkait di dalamnya. Kondisi sosial petani juga berbeda-beda, tergantung kondisi wilayah, kesuburan lahan, ancaman bahaya erosi, dan tingkat pendidikannya. Hal ini menyebabkan tingkat persepsi dan partisipasi dalam keberlanjutan usahatannya juga berbeda-beda. Dalam rangka pengembangan Kawasan Agropolitan

maka perlu dilakukan penelitian sejauh mana tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat tani dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi yang berkelanjutan.

Perumusan Masalah

Program Agropolitan yang dilaksanakan sejak Tahun 2002 di Pacet Cianjur, memerlukan penganganan serius karena beberapa permasalahan, yaitu:

- a. merupakan sentra sayuran dataran tinggi pada ketinggian 1200-1430 m dpl dengan curah hujan mencapai 2.967,84 mm per tahun;
- b. para petani sayurannya mengelola usahatannya pada kemiringan lahan mulai dari 3-30% dengan penanganan konservasi lahan yang bervariasi;
- c. erosi yang terjadi sudah mencapai 222,045 t/ha/th, sangat jauh melebihi laju erosi yang masih dapat diijinkan yaitu 30 t/ha/th.

Apabila permasalahan tersebut ditangani maka di masa datang akan terjadi penurunan produktivitas lahan sehingga produksi sayurannya akan jauh menurun dan akhirnya kebutuhan sayuran akan disuplai dari daerah lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sampai sejauh mana tingkat persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatannya disamping juga tingkat partisipasinya yang merupakan salah satu elemen proses pembangunan desa.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat tani dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan di Kawasan Agropolitan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- sebagai sumbangsih dalam dunia IPTEK agar supaya pengelolaan lahan di Kawasan Agropolitan yang berbasis komoditas sayuran dataran tinggi dapat

dilakukan secara berkelanjutan (*agrobased sustainable development*);

- bagi petani agar dapat mengelola usahatani sayuran dataran tinggi secara bijaksana dan lestari dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air (aspek lingkungan) dan aspek lainnya;
- bagi pengusaha pertanian agar dapat berperan secara aktif dalam pengembangan agribisnis di Kawasan Agropolitan;
- bagi aparat pemerintah agar dapat melakukan pengaturan masalah lingkungan secara bijaksana (*good environmental governance*).

Kerangka Pemikiran

Pengembangan Kawasan Agropolitan menekankan aspek agribisnis, yang menurut Pambudy *et al.* (2002) dalam konsep pembangunan ekonomi, sektor agribisnis terbagi menjadi empat subsektor yaitu agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), agribisnis usahatani (*on-farm agribusiness*), agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), dan jasa penunjang agribisnis (*supporting system*).

Usahatani sayuran dataran tinggi di Kawasan Agropolitan sangat kompleks karena mencakup banyak aspek kehidupan manusia, sehingga memerlukan perhatian yang serius agar dapat tercipta agropolitan berkelanjutan yang memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat perdesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan di Kawasan Agropolitan.

Pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan di Kawasan Agropolitan menggunakan pendekatan teoritis dari Sitorus dan Liu *et al.* Sitorus (2004) menyatakan bahwa dimensi pembangunan berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, yang mencakup pertumbuhan yang berkelanjutan dan efisiensi, aspek sosial

mencakup keadilan, kohesi sosial atau keterpaduan kehidupan sosial, **partisipasi dan pemberdayaan masyarakat**, sedangkan aspek ekologi mencakup keterpaduan ekosistem, sumberdaya alam, daya dukung lingkungan, keanekaragaman hayati. Sedangkan Liu *et al.* (1999) menyatakan bahwa Sistem Pembangunan Pertanian Berkelanjutan, yang mencakup subsistem ekonomi, teknologi, ekologi dan subsistem masyarakat perdesaan, merupakan refleksi dalam bidang ekonomi pertanian dan perdesaan, dan hal tersebut adalah dasar, garansi fundamental dan bidang pertama dari pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan struktur sistem tersebut maka aspek sosial perdesaan kaitannya dengan pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan didekati dengan persepsi dan partisipasi masyarakat sehingga perlu dilakukan analisis bagaimana tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan di Kawasan Agropolitan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Agropolitan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Kawasan budidaya sayurannya terletak di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet dan Desa Sindang Jaya di Kecamatan Cipanas, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena merupakan lokasi pertama Program Agropolitan dan mata pencaharian masyarakatnya dibidang usahatani sayuran. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Juli 2007.

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Wilayah. Metode untuk penyelesaian persoalan

dilakukan melalui teknik pengamatan, survai dan analisis terhadap aspek sosial, ekonomi, teknis dan lingkungan.

Responden penelitian ini berasal dari masyarakat pertanian yang mencakup stratum aparat pertanian, Kontak Tani Nelayan Andalan, tokoh masyarakat, pengusaha saprotan, petani pelaku usahatani sayuran dataran tinggi (USDT), pedagang pengumpul dan pengolah hasil pertanian sehingga sangat heterogen. Responden diambil dari beberapa strata secara acak terstratifikasi (*stratified random sampling*). Jumlah responden (n) dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus $n = N/(1 + Ne^2)$ dan diperoleh responden sebanyak 67 orang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari responden dan data sekunder dari berbagai instansi pemerintah dan swasta. Jenis data primer yang dikumpulkan dalam penelitian persepsi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan mencakup bagaimana persepsi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan USDT secara berkelanjutan. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan meliputi aspek kelembagaan sosial, ekonomi, teknis kaitannya dengan USDT berkelanjutan.

Jenis data primer yang dikumpulkan dalam penelitian partisipasi masyarakat pertanian dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan mencakup aspek bagaimana masyarakat pertanian telah ikut berpartisipasi, dalam pengelolaan USDT berkelanjutan. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan meliputi aspek sosial, ekonomi, dan aspek teknologi kaitannya dengan USDT berkelanjutan.

Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan sumberdaya lahan berkelanjutan di Kawasan Agropolitan dilakukan dengan analisis Semantik menggunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932. **Persepsi masyarakat** pertanian

didekati dengan "pendapat masyarakat terhadap pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan" yang dinyatakan dalam respons alternatif sebagai berikut:

- Sangat Setuju (5);
- Setuju (4);
- Ragu-Ragu (3),
- Tidak Setuju (2); dan
- Sangat Tidak Setuju (1).

Sedangkan **partisipasi masyarakat** didekati dengan "tindakan masyarakat di bidang pengelolaan USDT berkelanjutan" dalam respon alternatif yaitu:

- Sangat aktif (5);
- Aktif (4);
- Cukup Aktif (3),
- Tidak Aktif (2); dan
- Sangat Tidak Aktif (1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat pertanian yang berasal dari Desa Sukatani 32 orang (47,76%) dan Desa Sindangjaya 35 orang (52,24%). Semua responden adalah laki-laki dan beragama Islam. Ditinjau dari aspek usia, sebagian besar petani telah berumur lebih dari 45 tahun yaitu 29 orang (43,28%), dan sebagian besar (41 orang = 61,19%) hanya berpendidikan SD. Ditinjau dari aspek pekerjaan utama, sebanyak 53 orang (79,10%) adalah petani yang sebagian besar (41 orang = 61,19%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang (26,83%). Sebagian besar responden yaitu 39 orang (58,21%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang. Anggota keluarga yang banyak membantu berusahatani adalah responden yang tanggungan keluarganya < 3 orang yaitu sebanyak 56 responden (83,58%). Didalam berusahatani, hanya 38 orang (56,72%) yang

menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan rata-rata 2 orang tenaga kerja.

Seluruh responden tidak ada yang memiliki lahan sawah, hanya menguasai lahan kering dan beberapa orang memiliki pekarangan dengan rata-rata luas pekarangannya hanya 33,20 m². Lahan kering yang dikuasai sebagian besar responden 42 orang (62,69%) kurang dari 0,25 ha dengan sebagian besar yaitu 57 orang (85,08%) berstatus hak milik. Ditinjau dari pendapatannya, sebagian besar responden (39 orang= 58,21%) hanya berpendapatan per bulan kurang dari Rp. 1 juta dengan pendapatan non usahatani per bulan sebagian besar responden yaitu 25 orang (59,52%) berpendapatan kurang dari Rp. 1 juta.

Analisis Persepsi

Hasil analisis persepsi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet meliputi aspek Sosial, Ekonomi, Teknologi, Lingkungan dan Kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa persepsi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan USDT di Kawasan Agropolitan Pacet termasuk kategori *Setuju* terlihat dari nilai rerata sebesar 3,6671, sehingga masyarakat pertanian di Kawasan Agropolitan telah memiliki persepsi yang baik.

Pada aspek sosial diperoleh nilai terendah yaitu 3,5774, yang disebabkan karena mereka masih ragu-ragu terhadap perlunya peranan wanita (3,49) dan program keluarga berencana dalam pengelolaan USDT berkelanjutan (3,41).

Pada aspek ekonomi diperoleh nilai cukup tinggi (3,6757), sehingga termasuk pada kategori *setuju* namun responden masih ragu-ragu terhadap perlunya retribusi sayuran untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) (3,22) dan perlunya pendirian agroindustri hasil sayuran (3,42).

Tabel 1. Persepsi masyarakat pertanian terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet

No.	Aspek	Skor rerata geometri
1.	Sosial	3,5774
2.	Ekonomi	3,6757
3.	Teknologi	3,6150
4.	Lingkungan	3,7956
5.	Kelembagaan	3,7945
	Total	3,6671

Sumber: Data Primer (2007).

Pada aspek teknologi diperoleh nilai cukup tinggi (3,6150) sehingga termasuk kategori *setuju*, namun masyarakat pertanian di Kawasan Agropolitan Pacet masih memiliki persepsi yang ragu-ragu terhadap aspek pengolahan tanah minimum (3,19), penyulaman pada tanaman mati (3,46), penanganan hasil setelah panen yang meliputi *sortasi*, *grading* dan pembersihan (3,22), pengolahan hasil panen menjadi barang olahan (3,02), pengembalian sisa tanaman ke tanah (3,38), dan pembuatan sumur resapan (3,39).

Aspek lingkungan memperoleh nilai tertinggi (3,7956), dan semua indikator dalam aspek ini memiliki nilai pada kategori *Setuju*, sehingga masyarakat pertanian telah memiliki *persepsi yang baik* terhadap aspek

lingkungan dalam pengelolaan USDT di Kawasan Agropolitan Pacet.

Aspek kelembagaan memperoleh nilai tinggi (3,7945), sehingga termasuk kategori *Setuju*, dan semua indikator dalam aspek ini termasuk kategori setuju, sehingga telah memiliki *persepsi yang baik* terhadap aspek kelembagaan dalam pengelolaan USDT di Kawasan Agropolitan Pacet.

Analisis Partisipasi

Hasil analisis partisipasi dalam pengelolaan USDT berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet yang meliputi aspek Sosial, Ekonomi, Teknologi, Lingkungan dan Kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi masyarakat pertanian dalam pengelolaan USDT berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Pacet

No.	Aspek	Skor rerata geometri
1.	Sosial	1,63
2.	Ekonomi	1,90
3.	Teknologi	2,83
4.	Lingkungan	2,75
5.	Kelembagaan	1,93
	Total	2,288

Sumber: Data Primer (2007).

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa masyarakat pertanian termasuk berpartisipasi *tidak aktif* (2,288) dalam pengelolaan USDT di Kawasan Agropolitan Pacet. Hal ini disebabkan karena masyarakat pertanian tidak berpartisipasi aktif di bidang sosial (1,63), ekonomi (1,90) dan di bidang kelembagaan (1,93) sedangkan di bidang teknologi (2,83) dan di bidang lingkungan (2,75) hanya berpartisipasi cukup aktif.

Pada aspek *sosial* masyarakat tani berpartisipasi *tidak aktif* terutama dalam hal mensukseskan program keluarga berencana (1,47), merancang bangun dan merekayasa teknologi, serta membuat aturan (1,45). Di bidang *ekonomi* masyarakat tani berpartisipasi *tidak aktif* terutama dalam mendirikan usaha agroindustri sayuran (1,11) dan dalam hal pemupukan modal kelompok (1,67) dan di bidang *kelembagaan*, masyarakat juga *tidak aktif* berpartisipasi menjadi anggota koperasi (1,54) dan melakukan kegiatan evaluasi dalam pengelolaan USDT berkelanjutan (1,80).

Sedangkan pada aspek teknologi termasuk kategori berpartisipasi *cukup aktif* (2,83), dan yang masih rendah adalah dalam pengolahan hasil sayuran (1,30) dan membuat sumur resapan (1,53) agar pengelolaan USDT dapat berkelanjutan. Pada aspek lingkungan diperoleh nilai rerata 2,75, sehingga termasuk kategori *cukup aktif* berpartisipasi dan faktor-faktor penyebab masih rendahnya partisipasi adalah lemahnya pencegahan aliran permukaan (2,40) dan pencegahan pencemaran sampah rumah tangga (2,57).

Keterkaitan Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat

Persepsi adalah proses pemahaman atas suatu informasi terhadap **stimulus**. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh **otak**. Sejumlah kualitas sebagai ciri dari sebuah obyek, akan eksis

hanya apabila ada interaksi antara subyek yang memersepsi dan obyek yang dipersepsi.

Persepsi masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacet terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan sudah tinggi. Persepsi masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacet terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan yang sudah tinggi tersebut ternyata belum diikuti oleh partisipasi masyarakat yang tinggi pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Pacet dalam pengelolaan USDT berkelanjutan masih rendah, masyarakat hanya kadang-kadang berpartisipasi dalam pengelolaan USDT berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak sinkronnya antara persepsi dengan partisipasi masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacet dalam pengelolaan USDT berkelanjutan, dimana tingkat persepsi masyarakat sudah setuju namun partisipasinya masih belum aktif, sehingga masyarakat masih memerlukan bimbingan, keberpihakan kebijakan pemerintah dan pendampingan dari berbagai pihak agar masyarakat ikut berpartisipasi aktif.

Partisipasi dapat diarahkan dalam: (1) pembuatan keputusan; (2) penerapan keputusan; (3) menikmati hasil; dan (4) evaluasi hasil. Pentingnya keikutsertaan masyarakat dan swasta yang telah menjadi kebijakan nasional dan kebijaksanaan umum di hampir seluruh negara di dunia semenjak dicetuskannya Dublin *statement*, di Irlandia (1992) yang kemudian diikuti oleh Agenda 21 PBB. Secara teoritis pendekatan partisipasi masyarakat dilaksanakan dengan meletakkan masyarakat sebagai *land manager* atau menjadi pusat pengaturan setiap permasalahan dan berdasarkan persepsi dasar masyarakat tersebut.

Hasil penelitian partisipasi masyarakat di kawasan agropolitan dalam pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi (USDT) berkelanjutan terlihat sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan USDT ternyata juga terjadi di bidang kehutanan, dimana

eksploitasi hutan alam masih berlangsung terus, namun partisipasi masyarakat belum diakomodasikan secara bagus.

Tingkat partisipasi warga pada periode sosialisasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) maupun pada musyawarah-musyawarah desa, cukup bervariasi, ada yang sangat antusias namun juga ada yang sangat rendah. Hal ini terjadi karena pemerintah terdahulu hanya memberikan janji-janji program dan mereka merasa tidak pernah dilibatkan dalam program-program terdahulu dan terpaksa menerima yang sudah ada. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan daerah masih sebagian kecil saja, terlihat dari penyelenggaraan Musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) yang sebenarnya adalah forum warga, namun masih menjadi forum aparat. Sedangkan dalam program bank pohon, partisipasi masyarakat tidaklah dapat diharapkan “seragam” akan tetapi “beragam” sesuai dengan perannya dan perlu adanya keterpaduan antar kelompok, yang penting adalah adanya tim pendamping (*fasilitator*) yang berperan mendampingi masyarakat dalam melaksanakan proses partisipasi masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pemerintah perlu meningkatkan partisipasi masyarakat melalui beberapa pendekatan. Pemerintah Kabupaten Sukabumi menetapkan partisipasi masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan daerah. Konsep partisipasi masyarakat yang diharapkan adalah *kerja sama* antara masyarakat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai pembangunan. Pengembangan dan melembagakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus diciptakan melalui suatu perubahan persepsi pemerintah terhadap pembangunan dan memerlukan *sikap toleransi* dari aparat pemerintah terhadap *kritik, pikiran alternatif* yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dinamika pembangunan itu sendiri, karena kritik dan

pikiran alternatif juga merupakan suatu bentuk partisipasi masyarakat.

Pembangunan seharusnya dianggap sebagai suatu kewajiban moral dari seluruh masyarakat, bukan suatu *ideologi baru* yang harus diamankan. Salah satu syarat dalam pengembangan suatu proyek *Clean Development Mechanism* (CDM) adalah partisipasi masyarakat agar dapat menjamin bahwa proyek CDM memberikan dampak positif terutama bagi masyarakat lokal, baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan disamping menjamin akuntabilitas dan transparansi proyek CDM.

Depkimpraswil juga telah berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat melalui perencanaan model *bottom-up* yaitu dengan menyelenggarakan Pertemuan Konsultasi dengan Masyarakat (PKM). Sedangkan WALHI mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di wilayah hukum adat dapat dilakukan melalui pengelolaan Hutan Kemasyarakatan oleh masyarakat setempat dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan dengan menitikberatkan kepentingan menyejahterakan masyarakat.

Partisipasi masyarakat hanya dapat diukur melalui kuantitasnya saja seperti dinyatakan oleh Jurgen Habermas sebagai *quantity of participation*. Kualitasnya masih kurang karena belum ada inisiatif dari pemerintah untuk mengusahakan masyarakat lebih kritis dalam segala hal agar hasil rumusan pembangunan lebih holistik. Dalam demokrasi, selain partisipasi publik penting, substansi dalam partisipasi publik jauh lebih penting (*quality of discourse*).

Masyarakat madani, yang merupakan kata lain dari masyarakat sipil (*civil society*) pada dasarnya adalah sebuah komunitas sosial dimana keadilan dan kesetaraan menjadi fundamennya. Muara dari pada itu adalah pada demokratisasi, yang dibentuk sebagai akibat adanya partisipasi nyata anggota kelompok masyarakat. Karakteristik masyarakat madani, adalah ditemukannya fenomena, (a) demokratisasi, (b) partisipasi

sosial, dan (c) supremasi hukum dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di daerah lahan kering dataran tinggi memerlukan penanganan yang tepat karena daerah tersebut pada umumnya berlereng, memiliki jenis tanah yang peka terhadap erosi, miskin unsur hara, banyak diusahakan tanaman sayuran yang produktivitasnya cenderung menurun
2. Masyarakat pertanian di Kawasan Agropolitan memiliki persepsi yang *setuju* terhadap pengelolaan USDT berkelanjutan, dengan persepsi terendah pada aspek sosial, terutama menyangkut persepsinya yang masih ragu-ragu terhadap perlunya peranan wanita dan program keluarga berencana dalam mendukung pengelolaan USDT berkelanjutan
3. Masyarakat pertanian di Kawasan Agropolitan termasuk kategori *tidak aktif* berpartisipasi dalam pengelolaan USDT berkelanjutan, dengan partisipasi terendah pada aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Di bidang sosial dan kelembagaan masyarakat pertanian sangat tidak aktif berpartisipasi dalam program keluarga berencana, merancang bangun dan merekayasa teknologi serta dalam membuat aturan. Dalam bidang ekonomi masyarakat taninya sangat tidak aktif berpartisipasi dalam mendirikan agroindustri
4. Akselerasi pengelolaan USDT berkelanjutan harus dilaksanakan tidak hanya oleh pemerintah saja, melainkan juga melalui partisipasi masyarakat untuk mendukung pembangunan daerah.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan adalah pemerintah bersama-sama dinas dan instansi terkait lainnya serta masyarakat pertanian, perlu meningkatkan kinerjanya agar persepsi yang sudah baik tersebut dapat diikuti oleh terjadinya peningkatan partisipasi masyarakat di bidang pengelolaan usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [APO] Asian Productivity Organization. 2003. *Improvement of Semi Arid and Highland Agriculture In Asia*. Report of APO Study Meeting. Tokyo : Asian Productivity Organization.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta : Deptan.
- Kurnia U, Suganda H, Erfandi D, Kusnadi H. 2004. Teknologi Konservasi Tanah Pada Budidaya Sayuran Dataran Tinggi. *Dalam*: Kurnia U, Rachman A, Dariah A. (Penyunting). *Teknologi Konservasi Tanah Pada Lahan Kering Berlereng*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Liu F, Liu J, Ma J. 1999. Theoretical Study Framework On Sustainable Agricultural System. Proceedings of 99 International Conference on Agricultural Engineering. <http://www@yahoo.com/sustainable> [12 Desember 2005].
- Munaan A. *et al.* 1992. *Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi Di Lahan Kering Iklim Basah Bengkulu*. Bogor:

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ndraha T. 1990 *Pembangunan Masyarakat. Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta.
- Pambudy R, Sipayung T, Priatna WB, Burhanuddin, Kriswantryono A, Satria A. 2002. *Bisnis dan Kewirausahaan Dalam Sistem Agribisnis*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Santoso D, Purnomo J, Wigena IGP, Tuherkih E. 2004. Teknologi Konservasi Tanah Vegetatif. *Di dalam*: Kurnia U, Rachman A, Dariah A. (Penyunting). *Teknologi Konservasi Tanah Pada Lahan Kering Berlereng*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sawit MH, Santoso B, Yusron M. 1988. Status dan Kecenderungan Perubahan Agro-Ekosistem Lahan Kering. *Dalam* : [KEPAS] Kelompok Peneliti Agro-Ekosistem. *Pendekatan Agro-ekosistem pada Pola Pertanian Lahan Kering*. Hasil Penelitian di Empat Zone Agro-ekosistem Jawa Timur. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian dan The Ford Foundation.
- Sitorus SRP. 2004. *Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan*. Edisi ke-3. Bogor: Laboratorium Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan, Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.